

INCREASE SKILL LIFE THE STUDENT WITH USE THE MODEL LEARNING SNOWBALL THROWING ON THE SUBJECTS OF SOCIAL CLASS¹

By

Yuli Emsalega², Pargito³, Erlina Rupaidah⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstract. This research is motivated by the low life skills of students in class IV SD Negeri 6 Metro Timur. The purpose of this study is to determine the use of *Snowball Throwing* learning models in improving students' life skills. This type of research used in this research is Classroom Action Research. This study uses IV cycles. The procedure carried out in this study uses the stages of planning, action, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research are the students in class VI SD Negeri 6 Metro Timur, totaling 27 students. The results showed that the use of the *Snowball Throwing* learning model in social studies learning could improve students life skills. The results in the VI cycle are that of all students as many as 23 (85.19%) students have increased their life skills and of the six indicators of life skills studied have reached more than 80%. So the research was stopped until the IV cycle.

Key Words: *life skill, Snowball Throwing*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2020.

² **Yuli Emsalega.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: yuli.emsalega@gmail.com.

³ **Pargito.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pargitodr@gmail.com.

⁴ **Erlina Rupaidah.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: erlinarupaidah1958@gmail.com.

MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* PADA MATA PELAJARAN IPS¹

Oleh

Yuli Emsalega², Pargito³, Erlina Rupaiah⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecakapan hidup siswa di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan kecakapan hidup siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan IV Siklus. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan perencanaan, tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur yang berjumlah 27 siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa. Adapun hasil pada siklus IV adalah dari keseluruhan siswa sebanyak 23 (85,19%) siswa telah meningkat kecakapan hidupnya serta dari keenam indikator kecakapan hidup yang diteliti sudah lebih dari 80% tercapai. Sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus IV.

Kata kunci: *kecakapan hidup, Snowball Throwing*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2020.

² **Yuli Emsalega.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: yuli.emsalega@gmail.com.

³ **Pargito.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pargitodr@gmail.com.

⁴ **Erlina Rupaiah.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: erlina_rufaidah@unila.ac.id.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri guna mengikuti pendidikan lebih lanjut. IPS (*social studies*) lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS (*social studies*) siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum SD. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif,

karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) serta kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Trianto (2009: 176), yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SD, menurut Zubaedi (2011: 289), yakni:

- 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),

- 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan kecakapan hidup (*life skill*),
- 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Melalui mata pelajaran IPS ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga ranah afektif berkaitan dengan kecakapan hidup (*life skill*).

Menurut Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) empat pilar pembelajaran terdiri atas: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kemandirian, dan (4) kemampuan

untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut merupakan basis dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Akumulasi pembelajaran konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup disebut dengan hasil belajar aktual. Sejalan dengan pendapat tersebut, sekolah selaku lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan serta menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan kemampuan mental (*soft skill*), sehingga dalam suatu pembelajaran perlu disisipkan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Sekolah Dasar Negeri 6 Metro Timur adalah sekolah dasar yang berada di pinggiran kota Metro yaitu terletak di bagian paling timur kecamatan Metro Timur. Berdasarkan observasi selama pembelajaran diskusi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur diketahui bahwa kecakapan hidup siswa masih

rendah, hal ini terlihat pada saat diskusi, kemampuan bekerja sama siswa masih rendah, rendahnya kemampuan berpartisipasi, rendahnya kemampuan berkomunikasi siswa, rendahnya kepedulian siswa, rendahnya disiplin siswa dan rendahnya kemampuan mengeluarkan pendapat. Apabila gejala-gejala sosial seperti ini tumbuh di sekolah dan menjadi sebuah kewajaran maka siswa akan semakin jauh dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Berkaitan dengan kecakapan hidup, indikator kecakapan hidup dalam penelitian ini yang berupa komunikasi, kerjasama, partisipasi, kepedulian, disiplin, dan kebersihan. Namun indikator kecakapan hidup siswa tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Kondisi tersebut disebabkan karena pada kenyataannya pada saat proses belajar yang menggunakan metode diskusi lebih banyak didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, hanya sedikit kelompok yang menyimak selebihnya ribut dan tidak berpartisipasi, masih banyak yang tidak bekerjasama dan tidak peduli saat diskusi, serta masih ada siswa

yang tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut disebabkan selama ini proses pembelajaran masih berpusat kepada guru sedangkan siswanya kurang aktif, hal ini menjadi salah satu faktor masih rendahnya kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki oleh siswa di SD Negeri 6 Metro Timur.

Peneliti mencoba untuk melakukan uji coba dengan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa. Peneliti memilih model *Snowball Throwing* karena model *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit terhadap siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya menyiapkan siswa agar mampu, sanggup, dan terampil dalam melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pendidikan kecakapan hidup (*life*

skill) lebih ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat umum (*general life skill*) yang meliputi kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Dua kecakapan tersebut merupakan prasyarat yang harus diupayakan berkembang pada jenjang SD. Tujuan pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berkaitan dengan pembelajaran IPS adalah supaya: (1) mengakrabkan siswa dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, (2) menumbuhkan kesadaran tentang makna atau nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (3) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (4) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas siswa.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit terhadap siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap materi

yang diajarkan. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2010: 89). Model pembelajaran *Snowball Throwing* memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, adanya komunikasi antarsiswa, adanya kerjasama dalam kelompok, dan dapat memberikan masukan serta kritikan terhadap hasil diskusi kelompok. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan kecakapan yang di ambil dan bermanfaat bagi dirinya. Hal tersebut menjadi pertimbangan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dianggap tepat untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah

penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2016/2017?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mencari gambaran yang sekaligus menjawab permasalahan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Menurut Suyanto (1997:4) “Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih

profesional.” Hal serupa juga dikemukakan oleh Arikunto (2011: 58) yang menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.” Mengacu pada kedua pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Ciri dari penelitian tindakan kelas yaitu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran secara terus-menerus dan berkelanjutan pada setiap siklusnya hingga tingkat kejenuhan terjadi. Siklus pembelajaran diberhentikan jika kecakapan hidup yang diperoleh siswa sudah mencapai mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptik analisis digunakan untuk menganalisis hasil penelitian berbentuk angka terkait dengan kecakapan hidup siswa yang dapat

dianalisis secara deskriptif. Analisis statistik deskriptif untuk mencari rata-rata kecakapan hidup siswa dan persentase keberhasilan kelas.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: apabila model pembelajaran *Snowball Throwing* efektif meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur . Secara rinci dapat diuraikan bahwa keberhasilan kecakapan hidup siswa ditandai apabila 80% siswa mampu mencapai indikator kecakapan hidup sebesar $\geq 80\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa Di Kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum bisa mengikuti model pembelajaran *Snowball Throwing*. Masih banyak siswa yang bermain-main. Bola yang seharusnya untuk salah satu sarana menerapkan model pembelajaran, tetapi bagi siswa untuk lempar-

lemparan. Sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Kemudian siswa merasa canggung dengan adanya guru mitra yang mengawasi proses pembelajaran. Guru masih belum menguasai model pembelajaran *Snowball Throwing*. Sehingga proses peningkatan kecakapan hidup siswa belum dapat diterapkan secara baik.

Pada siklus I pertemuan kedua, guru mencoba memperbaiki kekurangan pada pertemuan pertama. Tetapi masih belum berjalan maksimal. Siswa masih banyak yang asyik bermain sendiri. Diskusi belum berjalan secara baik. Hanya beberapa siswa dalam kelompok yang mengerjakan tugas. Masih ada siswa yang kelihatan melamun atau mengobrol dengan teman, dan ada pula siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung,

Berdasarkan hasil observasi peneliti bersama observer dapat dilihat belum maksimalnya kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, hal ini terlihat dari ketercapaian kecakapan hidup siswa yang masih

rendah meskipun sudah mengalami sedikit peningkatan. Dari temuan yang diperoleh pada siklus I, maka guru perlu meningkatkan pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*.

Pada siklus II pertemuan pertama belum ada banyak perbedaan dengan pertemuan sebelumnya. Meskipun siswa sudah mulai dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Tetapi siswa masih belum ada peningkatan kecakapan hidupnya. Terutama siswa masih kurang menunjukkan kepedulian dengan lingkungan.

Pada pertemuan kedua guru sudah mulai menguasai kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Meskipun hasil kecakapan hidup siswa masih perlu ditingkatkan. Tetapi sudah kelihatan bahwa pada proses pembelajaran sudah lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Pada siklus III diperoleh data ketercapaian setiap indikator kecakapan hidup siswa. Indikator

yang paling kecil ketercapainya yaitu menunjukkan kepedulian dengan lingkungan. Sedangkan indikator yang ketercapainya tertinggi yaitu menyampaikan pendapat dengan tata bahasa yang baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus III dapat dianalisis bahwa seluruh indikator kecakapan hidup siswa sudah mengalami kenaikan meskipun belum mencapai indikator yang ditentukan. Sehingga masih perlu dilanjutkan sampai pada siklus empat (IV). Hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus empat (IV) diperoleh data ketercapaian setiap indikator kecakapan hidup siswa. Menunjukkan bahwa seluruh indikator kecakapan hidup siswa sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan menjalin komunikasi timbal balik antara guru sebagai pengajar atau pembimbing dan siswa sebagai pelajar. Guru harus memperhatikan konsep-konsep yang telah dikuasai oleh

siswa. Siswa harus aktif sendiri termasuk bagaimana strategi yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau nilai. Guru hanya memberi acuan agar siswa aktif dan mendominasi dalam pembelajaran. Tujuan dilakukannya kegiatan belajar mengajar adalah untuk merubah perilaku sikap dan pengetahuan siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar siswa baik berupa angka (kuantitatif) atau huruf (Kualitatif) yang diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Kecakapan hidup (*life skill*) mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan

memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat. Karena metode *Snowball Trowing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas

pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian semua murid mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat.

2. Mendeskripsikan kecakapan hidup yang paling mudah dan paling sulit dicapai oleh siswa di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2016/2017

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan dari siklus pertama hingga siklus keempat dapat terlihat peningkatan kecakapan hidup siswa

yang terjadi dari setiap siklusnya. Meskipun masih ada yang harus dilakukan oleh guru bahwa siswa harus selalu diajak untuk terlibat mendemonstrasikan *Snowball Throwing*. Selain itu guru terus menekankan kepada siswa betapa pentingnya anggota untuk saling belajar, mengutarakan pendapat, dan berani tampil ke depan untuk unjuk kerja sesuai dengan materi yang ditugaskan. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk berdiskusi dan unjuk kerja harus disesuaikan lagi, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia sehingga kegiatan belajarpun akan berjalan efektif dan efisien. Hasilnya dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel Rekapitulasi Kecakapan Hidup Siswa Siklus I Sampai Siklus IV

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus IV	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tampak	7	25,93	17	63	19	70,37	23	85,19
2	Belum Tampak	20	74,07	10	37	8	29,63	4	14,81
Jumlah		27	100	27	100	27	100	27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus I pertemuan pertama diperoleh data bahwa siswa

yang mempunyai kriteria belum tampak kecakapan hidupnya sebanyak 26 siswa atau 96,30%,

siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 1 siswa atau 3,70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup siswa masih rendah. Sehingga memerlukan perbaikan dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus I pertemuan kedua diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kriteria belum tampak kecakapan hidupnya sebanyak 20 siswa atau 74,07%, siswa yang mempunyai kriteria sudah tampak kecakapan hidupnya sebanyak 7 siswa atau 25,93%.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus II pertemuan pertama diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kriteria belum tampak kecakapan hidupnya sebanyak 12 siswa atau 44,44%, siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 15

siswa atau 55,56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup siswa masih rendah. Sehingga memerlukan perbaikan dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus II pertemuan kedua diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 17 siswa atau 63%, siswa yang mempunyai kriteria belum tampak kecakapan hidupnya sebanyak 10 siswa atau 37%.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus III pertemuan pertama diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 18 siswa atau 66,67%, dan siswa yang mempunyai kriteria belum tampak sebanyak 9 siswa atau 33,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup siswa sudah mulai meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus III pertemuan kedua diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kriteria kurang baik kecakapan hidupnya sudah tidak ada, siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 19 siswa atau 70,37%, dan siswa yang mempunyai kriteria belum tampak sebanyak 8 siswa atau 29,63%.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus IV pertemuan pertama diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kriteria kurang baik kecakapan hidupnya sudah tidak ada, siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 22 siswa atau 81,48%, dan siswa yang mempunyai kriteria belum tampak sebanyak 5 siswa atau 18,52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup siswa sudah mulai meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada siklus IV pertemuan kedua diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai

kriteria kurang baik kecakapan hidupnya sudah tidak ada, siswa yang mempunyai kriteria tampak kecakapan hidupnya sebanyak 23 siswa atau 85,19%, dan siswa yang mempunyai kriteria belum tampak sebanyak 4 siswa atau 14,81%. Kecakapan hidup pada siklus IV pertemuan kedua indikator keberhasilannya sudah lebih dari 80% sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini.

Satori dalam Anwar (2012: 25) mencoba menyajikan suatu model hubungan antara kecakapan hidup (*life skill*), *employability skill*, *vocational skill*, dan *specific occupational skill*. Konsep kecakapan hidup (*life skill*) telah diuraikan di atas. Istilah *employability skill*, mengacu pada serangkaian keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya supaya berhasil.

Pada tingkat TK/SD/SMP tidak dikembangkan kecakapan akademik dan menekuni bidang kejuruan (*vocational*) dan yang perlu

diperhatikan mengintegrasikan aspek kecakapan hidup dalam topik materi tidak boleh dipaksakan. Artinya, jika suatu topik pelajaran hanya dapat mengembangkan satu aspek kehidupan maka hanya satu aspek tersebut yang dikembangkan dan tidak perlu dipaksakan mengkaitkan aspek yang lainnya, namun jika ada topik pelajaran yang dapat menumbuhkan beberapa aspek kehidupan perlu dioptimalkan pada topik tersebut seperti yang tersaji dalam tabel pilihan kecakapan hidup di atas. Artinya peran guru dalam mengembangkan kecakapan hidup memiliki porsi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya terutama kreativitas dalam melakukan reorientasi pembelajaran.

Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu

yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Menurut Djamarah (2002: 127) menyatakan bahwa persaingan dibutuhkan dalam pendidikan karena dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Model pembelajaran *Snowball Throwing* juga melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam suatu kelompok. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya ada unsur permainan yang menyebabkan metode ini lebih menarik perhatian murid. Sementara dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat yaitu: (1) dapat meningkatkan keaktifan belajar murid, (2) dapat menumbuhkan kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid, dan (3) dapat melatih murid mengemukakan

gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

Adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat. Karena metode *Snowball Trowing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian semua murid mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model

Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kecakapan hidup siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yaitu (1) penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 dan (2) indikator yang paling mudah tercapai yaitu mampu bekerjasama dengan baik dengan antar teman. Sedangkan yang paling sulit yaitu indikator melakukan partisipasi kelompok, menunjukkan kepedulian dengan lingkungan, dan mempunyai disiplin. Seluruh indikator kecakapan hidup sudah mengalami kenaikan dan sudah mencapai indikator yang ditentukan sampai dengan siklus IV. Sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 1997. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.